

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Social Emotional Skills (SES)*

a. Pengertian *Social Emotional Skills (SES)*

Social Emotional Skills (SES) adalah sikap, perilaku, emosi, keterampilan dan hubungan sosial seseorang. Konsep tersebut terdiri dari persepsi diri, motivasi, kemampuan individu untuk bekerja sama dan mengelola emosinya sendiri.¹³

Social Emotional Skills (SES), menurut Malcolm, adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan yang positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang baik, dan membentuk penilaian moral.¹⁴

Social Emotional Skills (SES) didefinisikan oleh John dan De Fruyt sebagai kapasitas individu yang (a) dimanifestasikan dalam pola pemikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten, (b) dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar formal dan informal, dan (c) pengaruh penting hasil sosial ekonomi sepanjang hidup individu.¹⁵ *Social Emotional Skills (SES)* dapat dikembangkan dalam semua aspek pembelajaran, melalui sarana seperti kompetensi mata pelajaran tertentu, belajar untuk belajar, komunikasi, kerjasama, dan partisipasi.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas *Social Emotional Skills (SES)* merupakan bentuk perilaku yang muncul dari

¹³ NOU, *Elevenes læring i fremtidens skole. Et kunnskapsgrunnlag. [Students' learning in the school of the future. A knowledge base]* (Oslo: Norwegian Ministry of Education and Research, 2014), 37.

¹⁴ Chad G Malcolm, "Social-Emotional Skills in Preschool Children: Reliability and Validity Study for SEStimate Checklist," *American Journal of Educational Research*, Vol. 6, No. 1. (2018): 50, diakses pada 05 April 2023, DOI: 10.12691.

¹⁵ John, O., dan De Fruyt, F. *Framework for the longitudinal study of social and emotional skills in cities* (Paris, France: Organisation for Economic Co-operation and Development. 2015), 4.

¹⁶ NOU, *Fremtidens skole. Fornylse av fag og kompetanser. [The school of the future. Renewal of subjects and competencies]* (Oslo: Norwegian Ministry of Education and Research, 2015), 22.

penggabungan pola pikir, emosi dan perilaku yang konsisten berupa pengetahuan, sikap dan perilaku agar mampu mengenali dan mengatur emosi seseorang, menetapkan dan mencapai tujuan yang berharga, menunjukkan empati kepada orang lain, merasakan dan mengekspresikan perasaan orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang bermakna, dan membuat penilaian moral. Melalui pengalaman belajar formal dan informal, kemampuan sosial emosional dapat dikembangkan dengan sendirinya. *Social Emotional Skills (SES)* juga dapat disimpulkan sebagai seperangkat keterampilan sosial, emosional, perilaku dan karakter yang mendukung kesuksesan dalam belajar di sekolah, dunia kerja, hubungan baik dalam antar personal maupun di dalam komunitas.

b. Tujuan Pembelajaran *Social Emotional Skills (SES)*

Tujuan Pembelajaran *Social Emotional Skills (SES)* yaitu untuk membantu kota dan negara dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional para siswa agar menjadi lebih baik. Hal ini untuk mendorong perkembangan kognitif dan non-kognitif siswa, dengan tujuan agar para siswa dapat mencapai potensi puncaknya. Oleh karena itu, kurikulum sekolah yang saat ini masih berfokus pada pengetahuan dan keterampilan akademis, sehingga memiliki kendala untuk mencapainya, *Social Emotional Skills (SES)* bertujuan untuk memperluas cakupan kurikulum pendidikan dengan memasukkan domain keterampilan sosial dan emosional, namun tetap selaras dengan aspek pengetahuan dan keterampilan akademis.¹⁷

Social Emotional Skills (SES) berbeda dengan keterampilan kognitif, seperti melek huruf atau berhitung, karena keterampilan ini terutama melibatkan bagaimana orang mengelola emosi mereka, memandang diri mereka sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain, daripada kemampuan mereka untuk memproses informasi. Model ini mencakup sekelompok keterampilan sosial dan emosional yang saling terkait dalam lima domain yang luas. Sebagai

¹⁷ Miloš Kankaraš and Javier Suarez A., “Assessment Framework Of The Oecd Study On Social And Emotional Skills”, *OECD Education Working Paper No. 207*, (2019): 13.

contoh, domain kolaborasi mencakup empati, kepercayaan, dan kerja sama. Selain menunjukkan kesamaan satu sama lain, pengelompokan ini juga memastikan pertimbangan yang sistematis, komprehensif dan seimbang terhadap keterampilan sosial dan emosional individu.¹⁸

c. Domain Social Emotional Skills (SES)

The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) mengelompokkan *Social Emotional Skills (SES)* lima domain dan keterampilan pengikat (*compound skills*). 5 Domain dan satu skill pengikat (*compound skills*) tersebut yaitu sebagai berikut:¹⁹

1) *Task Performance* (Performa tugas)

Task Performance (Performa tugas) dikenal dalam sebagai salah satu dari 5 domain SES yang mencakup berbagai konstruk yang menggambarkan kecenderungan untuk mengendalikan diri, bertanggung jawab terhadap orang lain, pekerja keras, termotivasi untuk berprestasi, jujur, tertib, gigih dan taat aturan.²⁰ Sub-domain dalam domain performa tugas yaitu, tanggung jawab, kontrol diri, kegigihan, dan motivasi berprestasi.²¹

Bogg dan Roberts²² melakukan meta-analisis menyelidiki hubungan antara berbagai sub-dimensi performa tugas dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Mereka menemukan bahwa tanggung jawab berbanding terbalik dengan penggunaan narkoba, bunuh diri, dan kekerasan; dan pengendalian diri berbanding terbalik dengan penggunaan alkohol yang

¹⁸ OECD, "The Study on Social and Emotional Skills - About the Study", oecd.org, diakses pada 05 April 2023, <https://www.oecd.org/education/cei/study-on-social-and-emotional-skills-the-study.htm>.

¹⁹ OECD, *Social and emotional skills: Well-being connectedness and success* (France: Directorate for Education and Skills OECD, 2020), 5, [https://www.oecd.org/education/school/UPDATED%20Social%20and%20Emotional%20Skills%20-%20Well-being,%20connectedness%20and%20success.pdf%20\(website\).pdf](https://www.oecd.org/education/school/UPDATED%20Social%20and%20Emotional%20Skills%20-%20Well-being,%20connectedness%20and%20success.pdf%20(website).pdf).

²⁰ OECD, *Social and emotional skills*, 5.

²¹ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

²² T. Bogg and B. Roberts, "Conscientiousness and health-related behaviors: A metaanalysis of the leading behavioral contributors to mortality", *Psychological Bulletin*, Vol. 130, (2004): 887. diakses pada 05 April 2023, <http://dx.doi.org/10.1037/0033-2909.130.6.887>.

berlebihan, penggunaan narkoba, dan kekerasan.

Responsibility (Tanggung jawab) mencerminkan kecenderungan untuk menindaklanjuti janji kepada orang lain, menghargai komitmen, tepat waktu serta dapat diandalkan. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu menepati janji atau memenuhi kewajiban atau komitmen yang telah disepakati dan dapat diandalkan, sedangkan perilaku negatifnya tidak mengikuti kesepakatan, melanggar janji dan tidak dapat diandalkan.²³

Self-control (Kontrol diri) merupakan kecenderungan untuk mengendalikan insting dalam bertindak, menunda kepuasan, dan mempertahankan konsentrasi saat sedang melakukan sesuatu. Kontrol diri merupakan keterampilan untuk menghindari gangguan dan memusatkan perhatian pada tugasnya untuk mencapai tujuan pribadi. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu tidak terburu-buru, selalu waspada dan memperhatikan resiko, sedangkan perilaku negatifnya yaitu cenderung berperilaku terburu-buru dan ceroboh.²⁴

Sub dimensi yang paling banyak diteliti dalam pembelajaran anak usia dini adalah kontrol diri. Dalam serangkaian penelitian yang menguji kontrol diri di antara sampel anak-anak prasekolah AS dari komunitas universitas, penundaan kepuasan pada usia 4 tahun dikaitkan dengan tingkat kompetensi kognitif dan pengaturan diri yang lebih tinggi dan koping pada usia 16 tahun, termasuk skor yang lebih tinggi pada ujian masuk perguruan tinggi.²⁵ Dalam penelitian lain, anak usia 10 tahun dalam penelitian di AS yang menunjukkan tingkat pengendalian diri yang tinggi terbukti memiliki pencapaian akademik yang lebih

²³ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

²⁴ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

²⁵ Y. Shoda, W. Mischel and P. Peake, "Predicting adolescent cognitive and self-regulatory competencies from preschool delay of gratification: Identifying diagnostic conditions", *Developmental Psychology*, Vol. 26, (1990): 190.

tinggi empat tahun kemudian.²⁶

Persistence (Kegigihan) merupakan kemampuan untuk bertahan dalam tugas dan aktivitas meskipun ada tantangan dan gangguan atau tekun dalam mengerjakan tugas dan aktivitas sampai selesai. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu menyelesaikan pekerjaan hingga selesai, sedangkan perilaku negatifnya yaitu mudah menyerah ketika menghadapi tantangan atau gangguan.²⁷

Penelitian sebelumnya juga telah meneliti konsistensi dari berbagai sub-domain kinerja tugas. Sebagai contoh, Soto, dkk., menggunakan sampel cross-sectional yang besar dengan lebih dari satu juta peserta penelitian berusia antara 10 hingga 65 tahun dan menemukan bahwa disiplin diri menurun pada tingkat rata-rata antara usia 10 hingga remaja awal di mana tingkatnya mencapai titik terendah. Sepanjang masa remaja, disiplin diri meningkat tajam dan kemudian secara bertahap meningkat dari usia 20 tahun dan seterusnya.²⁸ Baru-baru ini, de Haan dkk. menggunakan data longitudinal dari dua sampel Flemish yang independen. Berfokus pada usia 10 dan 15 tahun, usia yang sama seperti dalam studi, motivasi berprestasi dan kontrol diri menurun dari satu kelompok usia ke kelompok usia lainnya. Di sisi lain, kegigihan hanya menurun pada anak laki-laki dan tidak pada anak perempuan.²⁹

Achievement motivation (Motivasi berprestasi) menyiratkan bekerja keras untuk memenuhi standar

²⁶ Y. Duckworth, E. Tsukayama and H. May, “Establishing causality using longitudinal hierarchical linear modeling: An illustration predicting achievement from self-control”, *Social Psychological and Personality Science*, Vol. 1, (2010): 312-313. diakses pada 05 April 2023, <http://dx.doi.org/10.1177/1948550609359707>.

²⁷ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

²⁸ C. Soto, et al., “Age differences in personality traits from 10 to 65: Big Five domains and facets in a large cross-sectional sample”, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 100, (2011): 330. diakses pada 05 April 2023, <http://dx.doi.org/10.1037/a0021717>.

²⁹ Amaranta de Haan, et al., Long-Term Developmental Changes in Children's Lower-Order Big Five Personality Facets, *Journal of Personality*, (2016): 7. diakses pada 05 April 2023, doi:10.1111/jopy.12265.

tinggi yang ditetapkan untuk diri sendiri, melakukan upaya yang konsisten, sangat produktif dan bercita-cita tinggi. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini adalah ambisius, rajin, dan memiliki tujuan, sedangkan perilaku negatifnya yaitu tidak memiliki tujuan, lalai, dan malas.³⁰

Motivasi berprestasi dan tanggung jawab memiliki signifikansi teoretis dan validitas prediktif yang baik: motivasi berprestasi secara khusus dapat meningkatkan kualitas hidup, dan tanggung jawab secara tidak langsung dapat meningkatkan penghasilan. Keduanya relevan untuk lingkungan sekolah dan telah terbukti menunjukkan perbandingan lintas budaya yang baik. Sebuah penelitian baru-baru ini tentang perundungan di Korea, yang menjadi perhatian utama di banyak negara OECD, menunjukkan bahwa keterlibatan yang dilaporkan sendiri dalam perundungan di kalangan anak berusia 14 tahun sangat didorong oleh kurangnya tanggung jawab siswa terhadap orang lain.³¹

2) *Emotional Regulation* (Regulasi Emosi)

Regulasi emosi mencirikan perbedaan individu dalam frekuensi dan intensitas kondisi emosi.³² Hal ini mengacu pada kemampuan untuk menghadapi pengalaman emosional negatif dan pemicu stres dan merupakan hal yang penting dalam mengelola emosi. Regulasi emosi menggabungkan beberapa konsep termasuk kecemasan, ketakutan, lekas marah, depresi, kesadaran diri, impulsif, dan kerentanan di sisi negatif, dan gagasan seperti ketahanan, optimisme, dan bangga pada diri sendiri. Sub-domain dalam domain regulasi emosi yaitu ketahanan terhadap stress, optimisme dan kontrol emosi.³³

³⁰ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

³¹ M. Sarzosa and S. Urzua, "Bullying among adolescents: The role of cognitive and noncognitive skills", NBER Working Paper No. w21631, (2015):1. diakses pada 05 April 2023, <https://ssrn.com/abstract=2675909>.

³² L. Clark and D. Watson, *Temperament: An organizing paradigm for trait psychology*, in John, O. and R. Robins (eds.), (Handbook of Personality: Theory and Research, 3rd ed., Guilford Press, New York, NY, 2008), 399.

³³ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

Emotional control (Ketahanan terhadap stres) terhadap stress merupakan keterampilan mengatur kecemasan secara efektif dan mampu untuk menyelesaikan masalah dengan tenang. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu rileks di setiap kesempatan, dan mampu bekerja di bawah tekanan, sedangkan perilaku negatifnya yaitu mudah cemas, dan susah tidur.³⁴

Optimism (Optimisme) merupakan perilaku seseorang yang memiliki ekspektasi positif dan rasa optimisme untuk diri dan kehidupan secara umum. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu secara umum dalam mood yang baik, mengutamakan sudut pandang positif, memiliki pola pikir yang bertumbuh (*growth mindset*) sedangkan perilaku negatifnya yaitu sering bersedih, mudah merasa tidak aman (*insecure*).³⁵

Emotional Control (Kontrol Emosi) merupakan perilaku seseorang yang memiliki strategi efektif untuk mengatur temperamen, kemarahan dan rasa sakit hati dalam menghadapi keputusan. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu mengontrol emosi dalam situasi konflik, tidak mudah kecewa atau putus asa, dan tidak mudah iri dengan orang lain, sedangkan perilaku negatifnya yaitu mudah menyerah dan moody.³⁶

Soto dkk., dalam penelitiannya yang berfokus pada perubahan perkembangan, terutama ketahanan terhadap stress antara usia 10 dan 65 tahun. Mereka menemukan bahwa kecemasan dan depresi meningkat tajam pada anak perempuan antara usia 10 dan 15 tahun dan kemudian secara bertahap menurun hingga dewasa. Namun, pola untuk laki-laki berbeda. Kecemasan menurun cukup signifikan antara usia 10 dan 20 tahun dan kemudian secara bertahap menurun hingga dewasa. Depresi, di sisi lain, tetap relatif konstan antara usia 10 dan 20 tahun dan kemudian meningkat hingga awal 30-an setelah itu depresi secara

³⁴ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

³⁵ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

³⁶ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

bertahap menurun lagi hingga usia 65 tahun.³⁷ De Haan dkk., juga menemukan bahwa pola perkembangan kecemasan dan kepercayaan diri (yaitu optimisme) berbeda berdasarkan jenis kelamin. Untuk anak perempuan, kepercayaan diri sedikit menurun sementara kecemasan meningkat antara usia 6 dan 17 tahun. Untuk anak laki-laki, hubungan kuadratik tampaknya terjadi untuk kecemasan, dengan peningkatan awal diikuti oleh penurunan substansial pada remaja akhir. Anak laki-laki juga menjadi kurang percaya diri hingga usia 14 tahun, ketika kepercayaan diri mereka meningkat lagi.³⁸

Ketika melihat kemampuan prediksi dari sub-dimensi stabilitas emosi yang diukur secara terpisah, optimisme secara konsisten memprediksi ketidakhadiran di sekolah untuk siswa kelas 7, 10, dan 12.³⁹ Optimisme juga ditemukan sangat terkait dengan kepuasan hidup.⁴⁰ Optimisme dapat didefinisikan sebagai memiliki harapan positif untuk diri sendiri dan orang yang optimis cenderung mengantisipasi kesuksesan dalam tindakan yang mereka lakukan dan memiliki pola pikir "pasti bisa". Sebaliknya, kecemasan dan penarikan diri pada usia dini juga telah ditemukan untuk memperkirakan kecemasan dan depresi di kemudian hari, baik dalam studi kohort Dunedin, bahwa orang yang cemas tidak dapat menyelesaikan masalah dengan tenang dan tidak dapat mengatasi stres dengan baik.⁴¹

³⁷ C. Soto, et al., "Age differences in personality traits from 10 to 65: Big Five domains and facets in a large cross-sectional sample", 330.

³⁸ Amaranta de Haan, et al., Long-Term Developmental Changes in Children's Lower-Order Big Five Personality Facets, 18.

³⁹ Lounsbury, J. et al., "An investigation of personality traits in relation to adolescent school absenteeism", *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 33, (2004): 462-463. diakses pada 05 April 2023, <http://dx.doi.org/10.1023/B:JOYO.0000037637.20329.97>.

⁴⁰ P. Steel, J. Schmidt and J. Shultz, "Refining the relationship between personality and subjective well-being", *Psychological Bulletin*, Vol. 134, (2008): 143. diakses pada 05 April 2023, <http://dx.doi.org/10.1037/0033-2909.134.1.138>.

⁴¹ R. Goodwin, D. Fergusson and L. Horwood, "Early anxious/withdrawn behaviours predict later internalising disorders", *Journal of Child Psychology and*

3) *Collaboration* (Kolaborasi)

Individu yang berhasil berkolaborasi dengan orang lain melakukannya dengan menjaga hubungan yang positif dan meminimalkan konflik antarpribadi. Menunjukkan kepedulian emosional terhadap kepentingan orang lain, memperlakukan orang lain dengan baik, dan memiliki keyakinan yang positif tentang orang lain adalah contoh-contoh kolaborasi.⁴² Sub-domain dalam domain kolaborasi yaitu empati, kepercayaan dan kerja sama.⁴³

Empathy (Empati) merupakan perilaku baik dan peduli kepada orang lain sebagai bagian dari membangun hubungan yang erat. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu menghibur teman yang sedih dan bersimpati pada yang kekurangan sedangkan perilaku negatifnya yaitu tidak memedulikan perasaan orang lain.⁴⁴

Beberapa penelitian anak usia dini yang berfokus pada empati telah menemukan bahwa kurangnya empati dikaitkan dengan hasil yang buruk pada remaja.⁴⁵ Daniel dkk., juga menemukan bahwa simpati di antara anak-anak Swiss pada usia 6 dan 9 tahun berhubungan dengan nilai-nilai keadilan sosial, seperti keyakinan untuk memperlakukan orang lain secara adil dan meminimalkan ketidaksetaraan, pada usia 12 tahun.⁴⁶

Trust (Kepercayaan) mencerminkan asumsi seseorang bahwa secara umum orang lain memiliki niat

Psychiatry, Vol. 45, (2004): 874. diakses pada 05 April 2023, DOI: 10.1111/j.1469-7610.2004.00279.x.

⁴² C. Soto, et al., "Age differences in personality traits from 10 to 65: Big Five domains and facets in a large cross-sectional sample", 331.

⁴³ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

⁴⁴ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

⁴⁵ N. Fontaine, et al., "Predictors and outcomes of joint trajectories of callous-unemotional traits and conduct problems in childhood", *Journal of Abnormal Psychology*, Vol. 120, (2011): 730. diakses pada 05 April 2023, DOI: 10.1037/a0022620.

⁴⁶ E. Daniel, et al., "Developmental relations between sympathy, moral emotion attributions, moral reasoning, and social justice values from childhood to early adolescence", *Journal of Adolescence*, Vol. 37, (2014): 1201. diakses pada 05 April 2023, DOI: 10.1016/j.adolescence.2014.08.009.

atau usaha yang baik dan mampu memaafkan kesalahan orang lain. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu mempercayakan sesuatu kepada orang lain, menghindari konflik dan tidak menghakimi, sedangkan perilaku negatifnya yaitu mudah curiga dan berprasangka buruk kepada orang lain.⁴⁷

Empati dan kepercayaan adalah salah satu faktor kunci dalam membangun hubungan yang lebih kuat antara dua pihak atau lebih.⁴⁸

Cooperation (Kerja sama) yaitu berharmoni dalam mengerjakan suatu hal dengan orang lain. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu mudah dekat dengan orang lain dan menghormati keputusan bersama sedangkan perilaku negatifnya yaitu memiliki lidah tajam dan tidak mudah berkompromi.⁴⁹

4) *Open-Mindedness* (Berpikiran terbuka)

Berpikiran terbuka merupakan kecakapan siswa untuk dapat menimbang, membandingkan dan menerima ide baru dengan memikirkan ulang asumsinya secara logis serta dapat menjadikannya sebagai cara pikir yang baru. Sub-domain dalam domain berpikiran terbuka yaitu toleransi, keingintahuan dan kreativitas.⁵⁰

Noftle dan Robins dalam penelitiannya telah menemukan hubungan yang signifikan antara berbagai sub-domain berpikiran terbuka terhadap pengalaman, seperti kreativitas, keingintahuan intelektual dan toleransi, dan indeks prestasi kumulatif (IPK) baik di

⁴⁷ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

⁴⁸ Wan Afezah and Wan Abdul Rahman, "Empathy and Trust: Into a Better Workplace Environment", *Journal of Business and Economics, ISSN 2155-7950, USA, Vol. 7, No. 12*, (2016): 2025. diakses pada 05 April 2023, DOI: 10.15341/jbe(2155-7950)/12.07.2016/009.

<http://www.academicstar.us/UploadFile/Picture/2017-8/20178241525205.pdf>.

⁴⁹ OECD, *Social and emotional skills*, 8.

⁵⁰ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

sekolah menengah maupun perguruan tinggi.⁵¹

Tolerance (Toleransi) mencerminkan keterbukaan dengan sudut pandang yang berbeda, menghargai keberagaman orang dan budaya di luar lingkungannya. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu dapat berteman dengan orang yang berbeda latar belakang, menunjukkan sikap mau menerima atau menghormati perbedaan dari luar lingkungannya, sedangkan perilaku negatifnya yaitu tidak suka dengan orang asing.⁵²

Curiosity (Keingintahuan) mencerminkan ketertarikan seseorang dengan berbagai ide, gemar belajar, memahami dan cerdas bereksplorasi. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu suka mengeksplor hal-hal baru, suka membaca buku, suka melakukan *traveling* ke tempat baru, sedangkan perilaku negatifnya yaitu tidak suka perubahan dan tidak tertarik untuk mengeksplorasi hal-hal baru.⁵³

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sub-domain keingintahuan dan toleransi berhubungan erat dengan hasil kinerja pekerjaan.⁵⁴

Creativity (Kreativitas) merupakan kecakapan menghasilkan cara melakukan atau berpikir yang baru melalui eksplorasi, belajar dari kesalahan, berefleksi dan menentukan tujuan. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu memiliki pemikiran yang orisinal, menyukai atau terampil dalam seni, sedangkan perilaku negatifnya yaitu jarang berimajinasi dan berpenampilan kaku.⁵⁵

⁵¹ E. Nofle and R. Robins, "Personality predictors of academic outcomes: Big Five correlates of GPA and SAT scores", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 93, (2007): 119. diakses pada 05 April 2023, <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.93.1.116>.

⁵² OECD, *Social and emotional skills*, 9.

⁵³ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

⁵⁴ S. Woo, et al., "Validity of six openness facets in predicting work behaviors: A metaanalysis", *Journal of Personality Assessment*, Vol. 96/1, (2014): 76. diakses pada 05 April 2023, <http://dx.doi.org/10.1080/00223891.2013.806329>.

⁵⁵ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

5) *Engaging With Others* (Keterlibatan Diri dengan Orang lain)

Keterlibatan diri dengan orang lain merupakan salah satu dari 5 domain SES. Keterlibatan diri dengan orang lain adalah kecakapan siswa dalam membangun keterlibatan diri dengan orang lain secara sukarela. Sub-domain dalam domain keterlibatan diri dengan orang lain yaitu mudah bergaul, asertif dan antusiasme (*energy*).⁵⁶

Sociability (Mudah bergaul) merupakan kecakapan seseorang dalam membaaur dengan orang lain yang dikenal ataupun tidak, serta mampu menjaga hubungan sosial. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu capak dalam kerja tim dan baik dalam *public speaking*, sedangkan perilaku negatifnya yaitu menghindari kelompok dan lebih nyaman berkomunikasi secara perseorangan.⁵⁷

Assertiveness (Asertif) merupakan kecakapan dalam mengungkapkan opini, kebutuhan dan perasaannya dengan penuh rasa percaya diri, dan mampu mempengaruhi secara sosial. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu mengambil peran dalam kelompok dan mampu memimpin dalam kelompok, sedangkan perilaku negatifnya yaitu menunggu orang lain memimpin, dan diam saja jika tidak setuju.⁵⁸

Judge dkk. menemukan bahwa asertif berhubungan dengan organisasi masyarakat, asertif maupun mudah bergaul ditemukan berkorelasi kuat dengan kepemimpinan.⁵⁹ Kemampuan bergaul atau bersosialisasi di masa kanak-kanak juga telah terbukti berhubungan dengan kompetensi kerja yang lebih baik di usia 20 tahun.⁶⁰

⁵⁶ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

⁵⁷ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

⁵⁸ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

⁵⁹ T. Judge, et al., "Personality and leadership: A qualitative and quantitative review", *Journal of Applied Psychology*, Vol. 87, (2002): 765. diakses pada 05 April 2023, <https://doi.org/10.1037/0021-9010.87.4.765>.

⁶⁰ A. Masten and A. Tellegen, "Resilience in developmental psychopathology: Contributions of the Project Competence Longitudinal Study",

Antusiasme (*Energy*) merupakan kecakapan seseorang dalam melakukan aktivitas harian dengan bersemangat, gembira dan spontanitas. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu selalu sibuk, dan tahan bekerja dalam waktu yang panjang, sedangkan perilaku negatifnya yaitu mudah lelah atau capek.⁶¹

de Haan dkk., dalam penelitiannya menunjukkan bahwa antusiasme (*Energy*) ditemukan menurun dari usia 6 hingga 17 tahun. Penurunan substansial ini memberikan bukti ketidakstabilan dan karenanya menjadi peluang untuk intervensi yang bertujuan untuk mengurangi tren negatif ini.⁶²

- 6) Selain 5 domain yang telah disebutkan *Social Emotional Skills (SES)* memiliki keterampilan tambahan yang disebut *compound skills* (keterampilan pengikat). Keterampilan pengikat merupakan gabungan keterampilan dari beberapa domain.⁶³ Sub-domain dalam keterampilan pengikat yaitu keyakinan, berpikir kritis dan refleksi diri.⁶⁴

Self Efficacy (Keyakinan diri) mencerminkan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dan usaha serta dedikasi mereka dalam mengerjakan tugas-tugas yang menantang dan mencapai tujuan.⁶⁵ Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu tetap tenang ketika menghadapi peristiwa tidak terduga, sedangkan perilaku negatifnya yaitu menghindari situasi yang menantang.⁶⁶

Siswa dengan keyakinan yang tinggi cenderung

Development and Psychopathology, Vol. 24, (2012): 345. diakses pada 05 April 2023, DOI: 10.1017/S095457941200003X.

⁶¹ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

⁶² Amaranta de Haan, Long-Term Developmental Changes in Children's Lower-Order Big Five Personality Facets, 2.

⁶³ OECD, *Social and emotional skills*, 6.

⁶⁴ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

⁶⁵ Albert Bandura, Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning, *Educational Psychologist*, 28(2), (1993):118. diakses pada 05 April 2023, doi:10.1207/s15326985ep2802_3.

⁶⁶ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

mengambil inisiatif untuk belajar sendiri dan secara aktif berpartisipasi di kelas yang secara positif memengaruhi kinerja akademik mereka.⁶⁷

Critical Thinking (Berpikir kritis) merupakan kecakapan untuk mengevaluasi informasi dan menafsirkannya melalui analisis independen dan tidak dibatasi. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu pandai memecahkan masalah, nyaman dalam situasi baru dan tidak dikenal, sedangkan perilaku negatifnya yaitu selalu bergantung dengan orang lain, dan tidak tertarik untuk mengembangkan diri.⁶⁸

Self Reflection (Refleksi diri) merupakan kesadaran akan proses batin dan pengalaman subjektif, seperti pikiran dan perasaan, dan kemampuan untuk merefleksikan dan mengartikulasikan pengalaman tersebut. Perilaku positif yang termasuk dalam sub-domain ini yaitu mempunyai strategi untuk mempersiapkan ujian dengan baik, mampu menguasai keterampilan lebih banyak secara efektif, sedangkan perilaku negatifnya yaitu terlalu lama atau kurang dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk persiapan ujian atau penyelesaian proyek.⁶⁹

Tabel 2.1
Social Emotional Skills (SES) menurut OECD⁷⁰

5 DOMAIN SES	KETERAMPILAN	KETERANGAN	CONTOH PERILAKU
<i>Task Performance</i>	<i>Achievement motivation</i> (Motivasi berprestasi)	Menetapkan standar tinggi pada diri sendiri dan bekerja keras untuk mencapainya.	Senang mencapai level tinggi,

⁶⁷ S. Andrew, “Self-efficacy as a predictor of academic performance in science”, *Journal of Advanced Nursing*, Vol. 27, (1998): 596. diakses pada 05 April 2023, DOI: 10.1046/j.1365-2648.1998.00550.x.

⁶⁸ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

⁶⁹ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

⁷⁰ OECD, *Social and emotional skills*, 9.

<p>(Performa Tugas)</p>			<p>mendominasi dalam beberapa aktivitas.</p> <p>Lawannya: tidak tertarik pada pengembangan karir.</p>
	<p><i>Responsibility</i> (Tanggung jawab)</p>	<p>Berkomitmen, dan tepat waktu serta dapat diandalkan.</p>	<p>Tiba tepat waktu untuk janji temu, menyelesaikan tugas dengan segera.</p> <p>Lawannya: tidak menepati janji.</p>
	<p><i>Self-control</i> (Kontrol diri)</p>	<p>Mampu menghadapi gangguan dan memusatkan perhatian pada tugas, untuk mencapai tujuan pribadi.</p>	<p>Tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu, berhati-hati dan menghindari risiko.</p> <p>Lawannya: rentan terhadap gangguan, pemborosan atau minum minuman keras sebagai pelampiasan diri.</p>

	<i>Persistence</i> (Kegigihan)	Tekun dalam tugas dan aktivitas sampai selesai.	Mengerjakan tugas pekerjaan rumah sampai selesai. Lawannya: Mudah menyerah saat menghadapi rintangan/gangguan.
<i>Emotional Regulation</i> (Regulasi Emosi)	<i>Emotional Control</i> (Ketahanan terhadap stres)	Efektif dalam mengontrol kecemasan dan mampu menyelesaikan masalah dengan tenang (santai, mengelola stres dengan baik).	Rilek pada sebagian besar waktu, bekerja dengan baik dalam situasi tekanan tinggi. Lawannya: Selalu khawatir tentang berbagai hal, memiliki skesulitan tidur.
	<i>Optimism</i> (Optimisme)	Memiliki optimisme tinggi pada diri dan kehidupannya.	Umumnya selalu dalam suasana hati yang baik. Lawannya: sering merasa sedih,

			cenderung merasa tidak aman.
	<i>Emotional Control</i> (Kontrol Emosi)	Memiliki strategi yang efektif untuk mengatur emosi, kemarahan, dan kekesalan saat frustrasi.	Mengontrol emosi dalam situasi konflik. Lawannya: mudah marah; murung.
<i>Collaboration</i> (Kolaborasi)	<i>Empathy</i> (Empati)	Memiliki kebaikan dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menjaga hubungan baik dan dekat dengan orang lain.	Menghibur teman yang sedang galau, bersimpati dengan gelandangan. Lawannya: Cenderung mengabaikan perasaan orang lain.
	<i>Trust</i> (Kepercayaan)	Menganggap orang lain pada umumnya memiliki niat baik dan memaafkan orang yang berbuat salah.	Meminjamkan sesuatu kepada orang lain, menghindari bersikap kasar atau menghakimi. Lawannya: curiga terhadap niat orang.

	<i>Cooperation</i> (Kerja sama)	Hidup harmonis dengan orang lain dan menghargai keterkaitan/ketergantungan dengan semua orang.	Mudah bergaul dengan orang, menghormati keputusan yang dibuat oleh kelompok. Lawannya : Memiliki lidah yang tajam, tidak mudah berkompromi.
<i>Open-mindedness</i> Berpikiran terbuka	<i>Curiosity</i> (Keingintahuan)	Menyukai ide-ide baru dan mencintai pembelajaran, pemahaman dan eksplorasi intelektual; memiliki pola pikir ingin tahu.	Suka membaca buku, jalan-jalan ke destinasi baru. Lawannya: tidak suka perubahan, tidak tertarik untuk mengeksplorasi produk baru.
	<i>Tolerance</i> (Toleransi)	Terbuka pada sudut pandang yang berbeda, menghargai keragaman, menghargai orang dan budaya asing.	Punya teman dari yang berbeda latar belakang. Lawannya: tidak suka orang asing.
	<i>Creativity</i> (Kreativitas)	Menemukan cara baru untuk sesuatu dengan berpikir tentang beberapa hal melalui mengeksplorasi, belajar dari	Memiliki wawasan orisinal, bagus di bidang seni. Lawannya: jarang melamun,

		kegagalan, wawasan dan visi.	berpakaian secara konvensional.
<i>Engaging with other</i> (Keterlibatan diri dengan orang lain)	<i>Sociability</i> (Mudah bergaul)	Mampu mendekati orang lain, baik teman maupun orang asing, memulai dan menjaga hubungan sosial.	Terampil dalam kerja sama tim, pandai berbicara di depan umum. Lawannya: menghindari kelompok besar, lebih suka komunikasi empat mata.
	<i>Assertiveness</i> (Asertif)	Mampu menyuarakan pendapat, kebutuhan, dan perasaan dengan percaya diri, serta memberikan pengaruh sosial.	Mengambil kepemimpinan dalam kelas atau tim. Lawannya: menunggu orang lain untuk memimpin, tetap diam ketika tidak setuju dengan orang lain.
	<i>Energy</i> (Antusiasme)	Menjalani kehidupan sehari-hari dengan antusias, kegembiraan dan spontanitas.	Selalu sibuk; bekerja berjam-jam. Lawannya: mudah lelah.

<p><i>Compound skills</i> (Skill Pengikat)</p>	<p><i>Self Efficacy</i> (Keyakinan diri)</p>	<p>Keyakinan kuat individu pada kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas dan mencapai tujuan.</p>	<p>Tetap tenang saat menghadapi kejadian tak terduga.</p> <p>Lawannya: menghindari situasi yang menantang.</p>
	<p><i>Critical Thinking</i> (Berpikir kritis)</p>	<p>Kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan menafsirkannya melalui analisis independen dan tidak dibatasi.</p>	<p>Pandai memecahkan masalah, nyaman dalam situasi baru dan tidak dikenal.</p> <p>Lawannya: Selalu bergantung pada orang lain.</p>
	<p><i>Self Reflection</i> (Refleksi diri)</p>	<p>Kesadaran akan proses batin dan pengalaman subjektif, seperti pikiran dan perasaan, dan kemampuan untuk merefleksikan serta mengartikulasikan pengalaman tersebut.</p>	<p>Memiliki strategi persiapan ujian yang baik, mampu menguasai keterampilan lebih banyak secara efektif, berdasarkan pengalaman sebelumnya.</p> <p>Lawannya: terlalu lama atau kurang dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk persiapan ujian atau penyelesaian proyek.</p>

Berdasarkan uraian di atas, *Social and emotional skills* diharapkan mempunyai peran penting dalam mengembangkan karakter siswa.

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam adalah pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.⁷¹ Pendidikan Agama Islam, menurut pendapat A. Tafsir yang dikutip dari buku kurikulum dan pembelajaran PAI karangan A. Majid, bahwa PAI berfungsi sebagai peta jalan untuk membantu orang berkembang sebanyak mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁷² Menurut H. Gunawan, PAI didefinisikan berdasarkan tuntunan hukum Islam dan spiritual, hal ini mengarah pada pembentukan karakter seseorang sesuai dengan norma agama Islam.⁷³

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan disebutkan bahwa Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.⁷⁴

Siswa yang beragama Islam diharuskan mengenyam Pendidikan Agama Islam dalam masa belajarnya pada tingkatan sekolah yang telah ditentukan.⁷⁵ PAI adalah pendidikan yang menyebarkan pengetahuan dan mengembangkannya dengan melakukan usaha-usaha secara sengaja untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan pelatihan,

⁷¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 86.

⁷² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 12.

⁷³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, Bandung, 2012), 201.

⁷⁴ Peraturan Pemerintah RI, "55 Tahun 2007, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan," (5 Oktober 2007).

⁷⁵ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 4.

pembelajaran, pengajaran, dan bimbingan secara terencana dalam rangka mencapai tujuan yang realistis. Pendidikan agama diterapkan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk mengembangkan kesalehan siswa pada tingkat pribadi dan masyarakat serta keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran agama Islam.⁷⁶

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha memperkuat iman dan ketakwaan untuk membentuk karakter religius serta membekali siswa untuk menerima dan menghargai agama lain. Akidah dan hukum syariah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi menjadi landasan untuk hal ini. Selain itu, Islam juga memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap agama dan kepercayaan orang lain. tercapainya keamanan dan persatuan nasional, serta keharmonisan sosial dan agama.

Memahami pentingnya belajar terlebih dahulu harus dilihat dari dua perspektif; Menurut etimologi dan terminologi. Secara etimologi, istilah pembelajaran yaitu *instruction*,⁷⁷ secara terminologi berarti usaha melatih seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai usaha dengan menggunakan strategi, dan beberapa pendekatan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁷⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses bimbingan nilai-nilai ajaran agama Islam yang terangkum dalam sebuah materi belajar yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang nantinya diharapkan mampu untuk mengamalkan nilainilai agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah formal. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam

⁷⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 202.

⁷⁷ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 43.

⁷⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

kehidupan peserta didik kelak.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Menurut Al-Attas yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah manusia yang baik,⁷⁹ jadi PAI haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi orang yang baik.

Pendidikan agama Islam, menurut Mahmud, adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan kepribadian muslim dalam bidang jasmani, rohani, akal, dan akhlak.⁸⁰ Oleh karena itu, pendidikan agama Islam adalah upaya yang tulus untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam. Ayat yang memerintahkan untuk mempelajari pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Q.S. At-Tahrim; 6)⁸¹

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan kepribadian Muslim., yaitu seseorang yang seluruh jiwanya diresapi oleh keyakinan Islam.⁸²

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus difokuskan pada pencapaian tujuannya, yaitu menciptakan

⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 46.

⁸⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 25.

⁸¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 827.

⁸² Irpan Abd. Gafar dan Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 37.

pribadi-pribadi yang, dalam seluruh bagian hidupnya, beribadah kepada Allah.⁸³

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada banyak dimensi yang harus ditingkatkan dan diraih melalui kegiatan-kegiatan PAI, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (itelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, difahami dan dihayati sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸⁴

c. Landasan Pembelajaran PAI

Landasan pendidikan selalu terkait dengan hukum yang berlaku. Hal ini dapat memberikan efek positif bagi anak-anak selain digunakan untuk tujuan instruksional, baik itu kognitif, emosional, maupun psikomotorik. Pendidikan agama Islam dibangun di atas banyak landasan yang ada, yaitu:

- 1) Landasan Yuridis, landasan ini merupakan yaitu dasar yang terkait dengan dasar dan UU yang berlaku pada suatu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Landasan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu:
 - a) Dasar Ideal, fundamennya falsafah Negara Pancasila, sila kesatu, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - b) Dasar konstitusional, fundamennya UUD 1945, pada bab XI Pasal 29 ayat 1 yang disebutkan, “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan pasal 2 disebutkan, “Negara menjamin

⁸³ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1992), 11.

⁸⁴ Muhaimin, Abd. Ghafir dan Nur Ali, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Anak Bangsa, 1996), 3.

kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”.

- c) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, disebutkan, “Setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama”⁸⁵
- 2) Landasan psikologis yaitu landasan yang berhubungan dengan cara pandang psikologis siswa terhadap sistem sosial. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa seorang individu dalam kehidupannya sebagai manusia dan sebagai unsur bangsa menitikberatkan pada hal-hal yang membawa kedamaian dan keamanan dihatinya, sehingga diperlukan suatu ideologi.⁸⁶ Adicita berarti agama. Siswa merasa tenang dan damai saat mereka mengikuti ajaran agama mereka.
- 3) Dasar agama dan kebijakan agama ditentukan oleh kepemimpinan Islam. Fiqih Islam menyatakan bahwa ajaran agama adalah mandat dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dilaksanakan melalui ibadah. Agama ini berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan anjuran pendidikan agama dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125).⁸⁷

⁸⁵ Hery Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI*, 202-203.

⁸⁶ Hery Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI*, 202-203.

⁸⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 391.

Seperti yang dinyatakan dalam ayat di atas inilah salah satu cara, model, atau metodologi yang digunakan dalam PAI. Agama juga menyatakan bahwa dua pilar fundamental materi PAI adalah Aqidah dan Syariah, yang diwakili oleh konstelasi Hablum Minan Naas (ibadah) dan Hablum Minan Naas (amal). dan yang ketiga adalah terkait kepada moralitas seperti pada aspek perilaku manusia terhadap pencipta dan manusia.

d. Karakteristik Pembelajaran PAI

Ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang membedakan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan disiplin ilmu lainnya. Berikut ini adalah beberapa penjelasan tentang kekhasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI):

- 1) PAI adalah sekelompok mata pelajaran yang dikembangkan dari prinsip-prinsip inti Islam. Oleh karena itu, PAI merupakan komponen fundamental dari keyakinan Islam. Dari segi substansi, PAI merupakan mata kuliah kunci yang tidak terpisahkan dari mata kuliah yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan moral dan kepribadiannya.
- 2) Tujuan dari PAI adalah untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang Islam yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat dan lingkungan akademis, serta mahasiswa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sadar dan patuh terhadap lima rukun Islam.
- 3) Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai program pembelajaran adalah untuk: (a) memperkuat keimanan dan ketaqwaan siswa; (b) menjadi landasan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah secara lebih aktif; (c) mendorong kemampuan siswa untuk berpikir kritis, imajinatif, dan inovatif; dan (d) menjadi teladan dalam berperilaku di lingkungan sosial. Selain mendidik orang tentang Islam, PAI juga mendorong penerapan sehari-hari (pertumbuhan etika sosial).
- 4) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja, tetapi juga secara

- psikologis dan emosional.
- 5) Dua sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw (*dalil naqli*), berfungsi sebagai fondasi dan dasar bagi isi materi PAI. Materi PAI juga diperkuat dengan hasil istimbath atau ijtihad para ulama (*dalil aqli*), sehingga membuat inti ajaran yang luas menjadi lebih mendalam dan komprehensif.
 - 6) Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw (*dalil naqli*), yang merupakan dua pilar utama ajaran Islam, berfungsi sebagai landasan dan sumber untuk topik-topik PAI. Ajaran-ajaran utama PAI yang luas didukung oleh hasil istimbath atau ijtihad para ulama (*dalil aqli*), sehingga menjadikannya lebih mendalam dan menyeluruh.
 - 7) Terbentuknya akhlak yang mulia merupakan misi utama dari risalah Nabi SAW di dunia ini. Mewujudkan akhlak yang mulia merupakan tujuan akhir dari pendidikan karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari PAI. Dalam hal ini, penting untuk ditekankan bahwa mempelajari PAI tidak berarti meninggalkan pendidikan intelektual dan jasmani. Siswa juga memiliki kebutuhan yang tidak dapat diabaikan terhadap program pendidikan lain di luar PAI. Dilihat dari tujuan PAI, pencapaian akhlak mulia justru mengalami berbagai kendala jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, pencapaian akhlak mulia harus menjadi kewajiban semua pihak, termasuk para pengajar yang mengajar mata pelajaran non-PAI. Dengan kata lain, meskipun akhlak mulia tampaknya hanya menjadi topik yang dibahas dalam mata kuliah PAI, namun topik-topik lain juga harus mencakup muatan akhlak. Semua pengajar juga harus sadar akan akhlak murid-muridnya dan berusaha untuk menanamkannya dalam setiap pelajaran, jadi, untuk mencapai akhlak yang mulia tidak dapat dilakukan hanya melalui pelajaran PAI saja.⁸⁸

⁸⁸ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007) 13-15.

B. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji sumber-sumber penelitian yang sudah ada, antara lain:

1. *“Integrasi Pendidikan Karakter dalam Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama”* merupakan judul penelitian Melita. Dalam penelitian ini dijelaskan pengembangan karakter yang terintegrasi dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Martapura beserta prinsip-prinsipnya. Lima kualitas pembangunan karakter yang termasuk dalam penelitian ini adalah disiplin, rasa ingin tahu, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab,⁸⁹ namun penelitian ini tidak mencakup *Social Emotional Skills (SES)* dengan 5 domainnya. Tesis dari peneliti lebih fokus terhadap integrasi *Sosial Emosional Skills (SES)* dengan 5 domainnya dalam pembelajaran PAI.
2. Penelitian oleh Jiesi Guo dkk., yang berjudul *“The Roles of Social-Emotional Skills in Students’ Academic and Life Success: A MultiInformant, Multi-Cohort Perspective”*.⁹⁰ Penelitian ini menjelaskan pengaruh *Sosial Emosional Skills (SES)* pada siswa berumur 10 – 15 tahun terhadap prestasi akademik dan kesuksesan hidup di Finlandia, akan tetapi penelitian ini tidak berada di Indonesia yang memiliki adat dan budaya yang berbeda, penelitian ini juga tidak membahas tentang pembelajaran PAI sedangkan tesis dari peneliti lebih fokus kepada integrasi *Sosial Emosional Skills (SES)* dalam pembelajaran PAI dengan lokasi penelitian di Indonesia.
3. *“Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter (Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat)”* merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuri.⁹¹ Penelitian ini menjelaskan bagaimana model pengembangan karakter di MTs NU Banat Kudus dikembangkan dan bagaimana karakter tersebut diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran melalui proses perencanaan pembelajaran,

⁸⁹ Mailita, “Integrasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 9, No.1, (2019): 95.

⁹⁰ Jiesi Guo dkk., *“The Roles of Social-Emotional Skills in Students’ Academic and Life Success: A MultiInformant, Multi-Cohort Perspective”* (2021), diakses pada 28 Nopember, 2022, DOI:10.31234/osf.io/ahg8p.

⁹¹ Ahmad Zainuri, “Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter: Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat,” *Jurnal Quality*, Vol. 3, No 2, (2015): 310.

pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada model manajemen, sedangkan tesis peneliti berfokus pada konsep, implementasi dan dampak integrasi *Social Emosional Skills* (SES) dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian di atas, tesis yang peneliti susun memiliki perbedaan signifikan dengan ketiga penelitian di atas, terutama dalam hal kebaruan konteks masalah penelitian. Ketiga penelitian di atas hanya meneliti tentang model pendidikan karakter yang berjalan di suatu lembaga pendidikan. Sedangkan tesis peneliti lebih komprehensif, yaitu meneliti konsep, implementasi serta dampak integrasi *Social Emotional Skills* (SES) dalam pembelajaran PAI.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berawal dari pengamatan peneliti tentang adanya kebijakan integrasi *Social Emotional Skills* (SES) dengan Pembelajaran PAI di SMP IT Al-Islam Kudus. Siswa SMP IT Al-Islam Kudus rata-rata dari kalangan menengah keatas, beberapa dari mereka kurang bisa bersosial ataupun mengontrol emosinya, adanya kasus kekerasan, pembuluan dan diskriminatif kepada siswa yang kurang mampu, juga kurangnya semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar menjadi PR yang harus diselesaikan. Pada awalnya *Social Emotional Skills* (SES) tidak dikembangkan untuk mata pelajaran PAI, akan tetapi untuk mengatasi problematika siswa dan karena *Social Emotional Skills* (SES) dianggap memberi dampak yang positif pada karakter dan minat belajar siswa selaras dengan kebutuhan PAI yang lebih sarat nilai, maka *Social Emotional Skills* (SES) juga dikembangkan pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, bahwa integrasi *Social Emotional Skills* (SES) dalam pembelajaran mampu menjadi bekal yang baik bagi perkembangan karakter siswa. *Social Emotional Skills* (SES) mampu memberikan makna dalam pembelajaran, dilihat dari antusiasme siswa dalam aktivitas pembelajaran, keterlibatan terhadap proses, dan meningkatkan hasil prestasi belajar, bahkan secara spesifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *Social Emotional Skills* (SES) mampu memberikan nilai positif pada perubahan karakter dan prestasi akademik maupun non akademik pada siswa kearah yang lebih baik.

Adapun langkah-langkah integrasi *Social Emotional Skills* (SES) dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai dari peneliti menentukan masalah ataupun problematika yang terjadi,

kemudian peneliti mengamati kebijakan dari kepala sekolah tentang integrasi SES, pada tahap selanjutnya peneliti mengamati secara langsung manfaat adanya integrasi *Social Emotional Skills (SES)* pada pembelajaran PAI pada perilaku keseharian siswa di sekolah, setelahnya peneliti akan menggali konsep yang mendasari integrasi *Social Emotional Skills (SES)* pada pembelajaran PAI, implementasi dalam pembelajarannya serta dampak yang ditimbulkannya pada siswa di SMP IT Al-Islam Kudus.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

